



Makna Pendidikan bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia: Studi Kualitatif

Ade Octiva Aldiyanti¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Email: octivaade@gmail.com, romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025

Disetujui June 20, 2025

Diterbitkan June 20, 2025

Keywords:

Education

Empowerment

Female Migrant Worker

Identity

Meaning

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of education for Indonesian female migrant workers in Malaysia. It adopts a qualitative approach using a phenomenological method to understand the subjective experiences of the informants. Six female migrant workers aged between 25 and 45 years old were purposively selected from various educational backgrounds and have lived in Malaysia for more than two years. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results indicate that education is perceived not only as a means of gaining knowledge, but also as a form of self-actualization, self-esteem enhancement, and a pathway to securing a better future for their children. The findings also reveal structural and cultural barriers in accessing education, yet a strong learning motivation persists through informal and community-based channels. The study concludes that education is a vital tool for both personal and social empowerment for female migrant workers, shaping a new and stronger identity amidst limitations. This research recommends strengthening community-based educational programs for migrant women abroad.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia memaknai pendidikan dalam kehidupan mereka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, melibatkan partisipan perempuan PMI yang sedang atau pernah mengikuti program pendidikan formal maupun yang tidak mengikuti pendidikan apapun di Malaysia. Data di kumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dipandang oleh perempuan PMI bukan hanya sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan diri, alat perlawanan terhadap stereotip gender dan sosial, serta simbol harapan untuk masa depan yang lebih baik. Faktor-faktor pendorong utama mereka melanjutkan pendidikan meliputi motivasi pribadi, dukungan komunitas, pengalaman masa lalu yang membentuk kesadaran kritis, serta aspirasi untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial keluarga di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang lebih inklusif serta dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah untuk memperluas akses pendidikan yang adil dan berkelanjutan bagi PMI perempuan di negara tujuan.

Kata Kunci:

Perempuan, Pendidikan, Pekerja Migran Indonesia, Studi Kualitatif

Corresponding Author:

Romi Mesra

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618

Email: romimesra@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Fenomena sosial yang kini banyak terjadi adalah migrasi perempuan Indonesia ke luar negeri sebagai tenaga kerja, terutama ke Malaysia, yang menjadi salah satu negara tujuan utama. Para perempuan ini bekerja di sektor domestik, perkebunan, dan jasa, dengan latar

belakang ekonomi keluarga yang lemah serta keterbatasan akses pendidikan di daerah asal (IOM, 2023). Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya bagi perempuan migran, bukan sekedar alat mobilitas sosial, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas dan daya tawar di negara penempatan (Silvey, 2015).

Perempuan pekerja migran kerap mengalami ketimpangan struktural, seperti eksploitasi kerja, keterbatasan akses terhadap informasi, dan perlakuan diskriminatif, yang semuanya berakar pada ketidaksetaraan gender dan pendidikan (Parreñas, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang seringkali tidak terpenuhi, terutama dalam situasi kerja migran yang penuh batasan dan tekanan (Schmalzbauer, 2015). Maka, penting untuk memahami bagaimana perempuan migran memaknai pendidikan dalam situasi transnasional yang mereka hadapi sehari-hari.

Isu global tentang kesetaraan pendidikan dan pengarusutamaan gender juga memberi tekanan terhadap negara pengirim, dan penerima tenaga kerja untuk menyediakan ruang belajar bagi perempuan migran (UNESCO, 2022). Di Malaysia, sebagian perempuan migran Indonesia berusaha mengikuti program pendidikan informal, pelatihan keterampilan, atau kursus keagamaan dan literasi yang diselenggarakan komunitas atau lembaga non-pemerintah (Ford, 2018). Hal ini menunjukkan adanya dinamika pengalaman dan persepsi yang berbeda-beda tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan migran perempuan.

Tiga penelitian terkini memberikan kontribusi awal terhadap pemahaman tentang pendidikan dan migrasi perempuan. Pertama, studi oleh Dewi dan Sari (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar perempuan migran Indonesia di Malaysia mengakses pendidikan informal berbasis komunitas sebagai bentuk aktualisasi diri, namun penelitian ini belum mengeksplorasi makna subjektif pendidikan itu sendiri. Kedua, penelitian kualitatif oleh Wulandari dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan migran diasosiasikan dengan harapan masa depan anak, tetapi belum menggali bagaimana pengalaman pribadi membentuk makna pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, riset oleh IOM (2023) secara kuantitatif memetakan tantangan akses pendidikan nonformal bagi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara, namun kurang menjelaskan dinamika naratif dari perspektif mereka sebagai subjek. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi kualitatif untuk mengungkap makna pendidikan dari sudut pandang perempuan migran itu sendiri dalam konteks Malaysia.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengeksplorasi makna pendidikan dari sudut pandang perempuan migran Indonesia di Malaysia melalui narasi mereka sendiri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, studi ini akan mengungkapkan bagaimana pengalaman kerja, latar belakang sosial, dan aspirasi masa depan membentuk pemaknaan terhadap pendidikan (Creswell, 2018). Penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana perempuan migran menggunakan pendidikan sebagai alat resistensi terhadap

ketimpangan dan sebagai bentuk investasi simbolik dalam pembangunan identitas mereka (Bourdieu, dalam Navarro, Z. 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam bagaimana perempuan pekerja migran Indoensia di Malaysia memaknai pendidikan dalam konteks kehidupan mereka sebagai migran. Selain itu, penelitian ini ingin memahami faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut, serta impliksainya terhadap strategi bertahan hidup, perencanaan masa depan, dan kontribusi asal (Bryman, 2016). Penelitian ini akan menghasilkan data kualitatif yang bersifat kontekstual dan kaya makna, yang selama ini belum banyak diungkap dalam literatur migrasi dan pendidikan.

Kontribusi utama dari studi ini adalah memperkaya literatur mengenai migrasi perempuan dengan perspektif pendidikan sebagai ranah kultural dan emosional, bukan hanya ekonomi atau fungsional (Anthias, 2016). Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, NGO, dan komunitas migran dalam merancang program pendidikan berbasis pengalaman nyata perempuan migran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga memperdayakan perempuan migran sebagai subjek aktif dalam proses pendidikannya.

Penelitian ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pembangunan manusia yang inklusif dan berbasis keadilan gender. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak lagi dipahami secara normatif sebagai hak semata, tetapi sebagai proses pembentukan identitas, resistensi sosial, dan penciptaan masa depan bagi perempuan migran (Sen, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting tidak hanya untuk menegaskan pentingnya pendidikan sebagai ruang perjuangan sosial dalam lanskap migrasi kontemporer.

2. Tinjauan Teoritis

a. Makna dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Menurut teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer, makna adalah hasil dari proses interaksi sosial yang berkesinambungan, di mana individu memberiksn arti terhadap objek peristiwa, dan tindakan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka (Blumer dalam Sandstorm et al., 2020). Makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring perubahan konteks sosial dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, simbol dan bahasa berperan penting sebagai media utama dalam membentuk pemahaman antarindividu.

b. Pendidikan sebagai Kontruksi Sosial

Pendidikan dalam kerangka pembangunan manusia merupakan sarana penting untuk meningkatkan kapasitas individu dan memperluas kesempatan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pandangan ini diperkuat oleh Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai strategi penguatan SDM Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Dalam konteks perempuan

dan kelompok rentan, pendidikan memiliki peran pemberdayaan yang signifikan, karena memungkinkan individu untuk memahami hak-haknya, meningkatkan posisi tawar, serta memutus rantai ketimpangan struktural (Rohmana & Dewi, 2021).

c. Makna Pendidikan bagi Individu

Makna pendidikan tidak bisa direduksi semata-mata sebagai capaian akademik. Bagi kelompok marginal seperti perempuan migran, pendidikan dimaknai sebagai jalan menuju pemberdayaan, pengakuan sosial, dan kemandirian. Penelitian Amalia dan Sudrajat (2021) menunjukkan bahwa bagi perempuan migran Indonesia, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan praktis dan memperkuat kepercayaan diri di negeri penempatan. Selain itu, pendidikan seringkali dimaknai sebagai cara untuk memperjuangkan martabat diri di tengah relasi kuasa yang tidak setara. Hal ini sejalan dengan pendapat Hapsari dan Putri (2020) bahwa makna pendidikan bagi kelompok rentan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kebutuhan praktis, dan posisi sosial mereka dalam struktur masyarakat.

d. Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

Perempuan pekerja migran Indonesia di Malaysia menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan kultural yang turut membentuk cara mereka memaknai pendidikan. Pendidikan sering kali dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kapasitas diri dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga. Meskipun keterbatasan akses sering menjadi hambatan, banyak dari mereka tetap berusaha mencari ruang belajar melalui komunitas atau program informal. Idris dan Abu Bakar (2022) menjelaskan bahwa perempuan migran memaknai pendidikan sebagai jalan menuju kemandirian dan pengakuan sosial di tengah kondisi kerja yang rentan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna pengalaman subjektif perempuan migran Indonesia di Malaysia dalam menjalani pendidikan atau yang tidak mengikuti pendidikan apa pun, dari perspektif mereka sendiri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam aspek-aspek sosial seperti perilaku, dinamika komunitas, serta pengalaman personal tanpa menggunakan teknik kuantitatif atau statistik, sebagaimana dikemukakan oleh Straus dan Corbin (dalam Mesra, R. et al., 2024). Penelitian ini dilakukan secara daring dan luring di wilayah Johor Bahru, Malaysia, serta melalui komunikasi digital seperti WhatsApp call selama bulan Mei 2025. Informan dalam penelitian terdiri dari enam orang perempuan pekerja migran sebagai informan utama, dan satu orang informan ahli dari komunitas pendidikan migran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan pengalaman langsung mereka dalam dunia pendidikan selama menjadi pekerja migran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai acuan namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi narasi informan secara terbuka. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring, serta direkam atas persetujuan informan.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, baik secara langsung saat berada di lokasi kegiatan komunitas migran maupun melalui pengamatan aktivitas sehari-hari pekerja migran di sekitar penulis. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan dinamika interaksi para informan dalam kegiatan belajar. Teknik dokumentasi juga digunakan dengan mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan belajar, dokumen komunitas, dan tangkapan layar komunikasi digital sebagai pelengkap data primer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik fenomenologis. Proses analisis dimulai dari tahap pengodean, yaitu menandai bagian-bagian penting dalam transkrip wawancara dan catatan observasi yang berkaitan dengan pengalaman informan. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi tema-tema yang muncul dari kode-kode tersebut, hingga akhirnya dilakukan interpretasi makna secara induktif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perilaku Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam merespons peluang pendidikan yang ada, termasuk motivasi, hambatan, strategi adaptasi, serta makna pendidikan dalam kehidupan mereka sebagai pekerja migran. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber antara informan utama dan informan ahli, serta melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari informan terkait interpretasi hasil penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mengikuti prinsip etika penelitian sosial seperti menjamin anonimitas, menjaga kerahasiaan informasi, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela (Yusuf & Ananda, 2021).

Dengan menganalisis perilaku sehari-hari pekerja migran, analisis ini memperoleh makna pendidikan bagi pekerja migran perempuan sebagai bagian dari proses sosial yang membentuk identitas diri, aspirasi, serta pandangan mereka tentang masa depan. Pemaknaan ini muncul dari interaksi mereka dengan lingkungan pekerjaan, jaringan sosial sesama migran, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan di negara tempat mereka bekerja.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya memahami makna pendidikan bagi perempuan pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia, penelitian ini menguraikan hasil temuan berdasarkan wawancara dengan enam informan utama dan satu informan ahli. Hasil ini dianalisis melalui pendekatan fenomenologis dengan metode analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006), guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman personal para informan. Fokus pembahasan diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yakni bagaimana makna pendidikan dipahami oleh PMI serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan hambatan mereka dalam mengakses pendidikan. Berikut ini hasil dan pembahasan yang terdiri dari tiga temuan utama:

a. Pandangan Pekerja Migran terhadap Pendidikan

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun profesional. Mereka menilai pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan cara berpikir, memperluas wawasan, dan

meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, informan DN (25 tahun) menyatakan:

“Saya merasa sejak saya kuliah, saya jadi bisa berpikir lebih panjang, lebih rasional. Tidak mudah marah, lebih bisa mengatur emosi, apalagi di tempat kerja yang kadang bikin stres tidak karuan. Pendidikan itu membuat saya lebih percaya diri juga dalam bersosialisasi.” (Wawancara dengan DN, PMI di Johor Bahru, 11 Mei 2025)

Hal ini sejalan dengan temuan dari Lestari dan Purnomo (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan daya tawar sosial dan profesional perempuan migran di negara penempatan.

Namun tidak semua informan memiliki pandangan positif terhadap pendidikan. Sebagian PMI memaknai pendidikan sebagai beban tambahan yang sulit dijalani di tengah rutinitas kerja yang padat. Misalnya, UU (22 tahun) menyampaikan:

“..sudah cukup merasa lelah dengan pekerjaannya setiap hari. Setelah pulang bekerja, aku merasa tidak memiliki energi atau ruang pikiran lagi untuk memikirkan hal-hal seperti sekolah atau kuliah. Pekerjaan sudah menguras seluruh perhatian dan tenaga, sehingga pendidikan bukan prioritas.” (Wawancara dengan UU, PMI di Johor Bahru, 18 Mei 2025)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan ahli ZK, yang merupakan mantan ketua Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Terbuka Johor. Ia menjelaskan:

“Banyak PMI sebenarnya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi kondisi kerja yang melelahkan serta beban pikiran membuat mereka merasa tidak sanggup untuk menjalani proses pembelajaran. Ketidakmampuan untuk mengatur waktu dan energi menjadi alasan utama mengapa banyak PMI akhirnya mengabaikan peluang pendidikan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.” (Wawancara dengan ZK, PMI di Johor Bahru, 14 Mei 2025)

Hal tersebut, tidak lepas dari pola keseharian para PMI yang umumnya hanya berfokus pada kerja sebagai aktivitas utama, dengan waktu dan energi yang terkuras habis untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Observasi peneliti dalam asrama menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja dan beristirahat. Waktu luang yang tersedia terbatas, sehingga upaya untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan kerap kali berbenturan dengan kebutuhan dasar mereka, seperti tidur, makan, atau sekedar melepas lelah.

Gambar 1: Kegiatan PMI Absensi Pulang Bekerja



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat keberagaman dalam cara PMI memaknai pendidikan, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman kerja, beban fisik, serta tekanan psikologis yang mereka alami. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer (dalam Sandstrom et al., 2020), makna yang diberikan individu terhadap suatu objek – termasuk pendidikan – bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau universal, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Individu memberikan makna terhadap pendidikan berdasarkan pengalaman mereka dalam lingkungan sosial tersebut, termasuk melalui interaksi dengan sesama pekerja migran, atasan, komunitas belajar, maupun media sosial.

Simbol dan bahasa berperan penting dalam proses ini. Misalnya, bagi PMI yang aktif dalam komunitas belajar, simbol “kuliah” atau “ijazah” mungkin dimaknai sebagai jalan menuju perubahan status sosial atau peningkatan harga diri. Sebaliknya, bagi PMI yang merasa terbebani oleh rutinitas kerja dan tekanan ekonomi, simbol yang sama bisa diartikan sebagai beban atau penghalang tambahan.

Pendapat peneliti pemaknaan terhadap pendidikan di kalangan PMI adalah sesuatu yang dinamis dan kontekstual, terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi kerja, dukungan sosial, serta pengalaman pribadi mereka selama berada di negara penempatan. Pendekatan berbasis makna tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial sehari-hari yang membentuknya.

b. Perubahan Pandangan setelah Pengalaman Migrasi

Meskipun mayoritas PMI tidak langsung menyadari pentingnya pendidikan, pengalaman hidup di luar negeri secara bertahap mengubah pandangan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh HR (22 tahun), mengatakan:

“Ketika sudah bekerja di luar negeri saya merasa terbuka wawasan saya. Pendidikan itu penting karena dapat memperbaiki kehidupan setelah kontrak kerja selesai.” (Wawancara

dengan HR, PMI di Johor Bahru, 8 Mei 2025).

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak PMI mulai menunjukkan minat terhadap pendidikan setelah mengalami tantangan hidup di negara tujuan. Misalnya, keterbatasan dalam bahasa, pengetahuan hukum, atau keterampilan kerja sering kali menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan sebagai alat pengembangan potensi pribadi.

Gambar 2: HR (22 tahun) Pekerja Migran Indonesia



Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

Hal ini sejalan dengan konsep agensi sosial (Giddens, 2015), bahwa pekerja migran memiliki kapasitas untuk mengubah orintasi hidupnya melalui pengalaman dan refleksi. Migrasi, dalam hal ini, menjadi momen krusial untuk menumbuhkan kesadaran baru terhadap nilai pendidikan.

Menurut pendapat peneliti, pengalaman migrasi bukan hanya perpindahan fisik, tetapi proses pengubahan cara pandang terhadap diri dan masa depan. Perubahan pandangan tentang pendidikan merupakan salah satu bentuk nyata dari proses ini, yang memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dan pengalaman kerja dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap masa depan.

c. Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan

Motivasi utama informan dalam melanjutkan pendidikan mencakup aspirasi untuk meningkatkan taraf hidup, menjadi teladan bagi keluarga, dan memperluas jaringan sosial. Misalnya, FM (23 tahun) menyampaikan:

“Saya ingin suatu hari bisa memiliki usaha sendiri. Pendidikan saya anggap penting supaya saya bisa mengelola hasil kerja saya sendiri, tidak terus-menerus bekerja untuk orang lain. Selain itu, saya ingin anak saya melihat bahwa ibunya bisa bersekolah dan menjadi contoh yang baik.” (Wawancara dengan FM, PMI di Johor Bahru, 13 Mei 2025)

Motivasi ini sesuai dengan temuan Rofiah et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan migran yang menempuh pendidikan memiliki harapan untuk meningkatkan

kemandirian ekonomi serta memperkuat identitas sosial sebagai perempuan yang berdaya.

Sejalan pula dengan pandangan Mesra et al. (2024) yang menegaskan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam keluarga dan masyarakat karena peran gandanya. Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi instrumen penting untuk memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi perempuan, termasuk perempuan migran yang ingin melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi dan memperkuat posisi mereka dalam ranah publik.

Informan lainnya, HR (22 tahun), menambahkan:

“Tekanan sosial di tempat kerja juga menjadi salah satu pengaruh untuk melanjutkan pendidikan. Saya merasa pekerja migran perempuan kerap dipandang sebelah mata karena profesinya sebagai tenaga kerja industri. Namun, saat seseorang menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan pemahaman terhadap teknologi, pandangan orang lain cenderung berubah menjadi lebih menghargai.” (Wawancara HR, PMI Johor Bahru, 8 Mei 2025)

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan observasi dan wawancara, terlihat bahwa keinginan untuk menempuh pendidikan tidak hanya lahir dari motivasi ekonomi, tetapi juga dari pengalaman sosial yang menantang. Keterbatasan dalam komunikasi, akses informasi, atau pengalaman diskriminasi menjadi pemicu yang menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan.

Menurut peneliti, pengalaman migrasi menjadi titik balik yang mendorong perempuan untuk melihat pendidikan sebagai perempuan untuk melihat pendidikan sebagai wujud yang jelas dari memperjuangkan martabat. Hal ini memperkuat argumen bahwa makna pendidikan sangat ditentukan oleh pengalaman hidup, kebutuhan praktis, dan posisi sosial individu dalam masyarakat (Hapsari & Putri, 2020).

Gambar 3: UU (22 tahun) Pekerja Migran Indonesia



Sumber: (Dokumentasi Peneliti)

d. Hambatan dalam Mengakses Pendidikan

Meskipun memiliki motivasi, para PMI menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan. Hambatan tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu, beban kerja, keterbatasan finansial, dan rendahnya literasi.

Pengamatan peneliti selama proses wawancara, tantangan dalam mengakses pendidikan merupakan isu yang konsisten disuarakan oleh informan. IN (23 tahun) mengungkapkan:

“Waktu merupakan hambatan utama. Sebagai kuli pabrik, saya bekerja duabelas jam, sehingga merasa kesulitan untuk menyisihkan waktu belajar. Bahkan saat hari libur tiba, tubuh sudah terlalu lelah sehingga lebih memilih untuk beristirahat.” (Wawancara dengan IN, PMI Johor Bahru, 13 Mei 2025)

Selain masalah waktu, kendala finansial juga muncul sebagai hambatan. MR (22 tahun) menyampaikan:

“Meskipun saya memiliki keinginan besar untuk kuliah, keterbatasan ekonomi menjadi penghalang utama. Penghasilannya sebagai PMI hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga biaya pendidikan dianggap sebagai beban tambahan yang belum bisa dijangkau dalam waktu dekat.” (Wawancara dengan MR, PMI Johor Bahru, 13 Mei 2025)

Informan ahli, Kak ZK (mantan Ketua PPI UT Johor Bahru), menyampaikan pengalamannya dalam mendampingi PMI yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi, baik dalam hal baca tulis maupun pengisian dokumen sederhana. Dalam wawancara, ZK menjelaskan:

“Banyak teman-teman kita yang sebenarnya semangat mau sekolah, tapi ketika dihadapkan dengan proses administrasi seperti isi formulir online atau baca petunjuk pendaftaran, mereka bingung. Bahkan ada yang nggak tahu cara kirim email atau buka link Google Form. Itu membuat mereka jadi minder. Mereka takut salah, jadi lebih memilih mundur daripada mencoba.” (Wawancara dengan ZK, Informan Ahli, 10 Mei 2025)

Menurut peneliti, hambatan literasi yang dihadapi PMI bukan sekadar masalah teknis seperti keterampilan baca tulis atau penggunaan teknologi, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek psikososial seperti kepercayaan diri dan keberanian untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Dalam konteks teori akses pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa faktor kultural dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi pendidikan orang dewasa (Suryadi, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Putri dan Sulastri (2021) serta Nurhidayah et al. (2021), rendahnya literasi digital dan minimnya dukungan lingkungan sekitar menjadi hambatan utama bagi perempuan pekerja migran dalam mengakses pendidikan, khususnya yang berbasis teknologi. Kondisi ini semakin diperkuat oleh penelitian Mesra et al. (2024) yang mencatat bahwa lemahnya koordinasi pelatihan dan rendahnya literasi teknis di kalangan perempuan sektor informal turut menghalangi

partisipasi mereka dalam program pengembangan diri, termasuk pendidikan.

Gambar 4 : PMI dibantu dalam pendaftaran kuliah



Sumber : Dolumentasi Peneliti

Pengamatan peneliti juga mencatat bahwa PMI yang memiliki semangat belajar sering kali terkendala dalam proses administratif yang tampak sederhana bagi orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sistem pendidikan yang tidak hanya terbuka, tetapi juga adaptif terhadap konteks kehidupan migran.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan memiliki makna yang beragam bagi PMI di Malaysia. Sebagian melihatnya sebagai jembatan menuju perbaikan hidup, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai beban tambahan. Faktor seperti kondisi kerja, dukungan sosial, serta pengalaman hidup sangat memengaruhi makna tersebut.

Dalam perspektif fenomenologis, makna dibentuk oleh pengalaman hidup yang dialami secara langsung (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi tepat dalam menggali kedalaman subjektivitas PMI terkait akses pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan struktural seperti fleksibilitas waktu belajar, subsidi pendidikan, dan pendampingan emosional sangat dibutuhkan agar pendidikan menjadi lebih inklusif bagi PMI. Kebutuhan akan ruang belajar yang adaptif sejalan dengan hasil studi oleh Putri & Ramadhan (2022) yang menyarankan adanya pendekatan berbasis komunitas untuk memfasilitasi pendidikan perempuan migran.

5. Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap lima informan perempuan pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia menunjukkan dua temuan utama. Pertama, sebagian besar informan memaknai pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki nasib, meningkatkan kualitas hidup, serta menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga

sebagai bentuk pengakuan sosial, simbol harga diri, dan jembatan menuju kemandirian ekonomi. Dorongan untuk belajar muncul dari harapan akan masa depan yang lebih baik serta keinginan untuk tidak selamanya bergantung pada pekerjaan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan aktualisasi diri Maslow, di mana pendidikan menjadi bagian dari upaya untuk mencapai potensi diri tertinggi setelah kebutuhan dasar terpenuhi (Marzuki, 2022).

Namun, tidak semua PMI memiliki makna positif terhadap pendidikan. Terdapat pula informan yang memandang pendidikan sebagai beban tambahan karena kondisi kerja yang melelahkan, keterbatasan waktu, dan tekanan ekonomi. Hambatan lain yang ditemukan adalah rendahnya literasi dasar, kurangnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam memahami teknologi dan informasi administratif. Pandangan ini mencerminkan bahwa makna pendidikan sangat kontekstual, tergantung pada pengalaman hidup, kondisi kerja, dan dukungan lingkungan sekitar. Dalam konteks teori konstruksi sosial, sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann (dalam Sutarto, 2020), makna tersebut dibentuk dan direkonstruksi secara terus-menerus berdasarkan interaksi sosial yang dialami individu.

Selain itu, temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, seperti Putri dan Sulastri (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital dan administratif merupakan penghambat signifikan bagi PMI dalam mengakses layanan pendidikan berbasis teknologi. Nurhidayah et al. (2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya literasi dan lemahnya dukungan lingkungan menjadi hambatan utama partisipasi perempuan migran dalam pendidikan. Hambatan tersebut bersifat struktural dan psikososial, dan tidak bisa diatasi hanya dengan menyediakan akses pendidikan, melainkan juga perlu didukung dengan intervensi yang memberdayakan dari sisi motivasi, lingkungan sosial, serta pelatihan keterampilan dasar.

6. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar program pendidikan untuk PMI dirancang secara lebih inklusif dan adaptif, mempertimbangkan kendala waktu, fisik, dan psikologis yang mereka alami. Program berbasis daring seperti yang ditawarkan oleh Universitas Terbuka merupakan salah satu alternatif yang potensial, namun masih perlu dilengkapi dengan dukungan literasi digital, pendampingan psikososial, serta jaringan komunitas belajar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup lebih banyak informan dari berbagai negara penempatan dan jenis pekerjaan, serta mempertimbangkan pendekatan jangka panjang untuk mengamati perubahan makna pendidikan secara dinamis. Kajian terhadap efektivitas program pendidikan informal dan partisipasi PMI dalam komunitas belajar juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan jarak jauh yang lebih responsif dan berkelanjutan.

7. Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak Dosen Pembimbing Romi Mesra, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan karya ilmiah ini.
- b. Teman-teman PMI yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga.
- c. Terakhir karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan. Sumber kekuatan dan inspirasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

8. Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Sudrajat, D. (2021). Pendidikan nonformal dan kemandirian perempuan pekerja migran Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 123–135.
- Anthias, F. (2016). Interconnecting boundaries of identity and belonging and hierarchies of power. *Women's Studies International Forum*, 56, 68–74.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2016.03.002>
- Carling, J., Menjivar, C., & Schmalzbauer, L. (2015). Central themes in the study of transnational parenthood. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 41(13), 1916–1931.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2015.1027181>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. A., & Sari, M. P. (2020). Komunitas belajar migran Indonesia di Malaysia: Studi partisipasi pendidikan informal. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 12(2), 101–115.
<https://doi.org/10.24832/jpm.v12i2.2020>
- Fadillah, N. (2023). Analisis tematik dalam penelitian fenomenologi: Alternatif pendekatan dalam ilmu sosial. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 5(1), 45–58.
- Ford, M. (2018). *Workers and intellectuals: NGOs, trade unions and the Indonesian labour movement*. NUS Press.
- Giddens, A. (2015). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Hapsari, A. P., & Putri, M. D. (2020). Persepsi pendidikan pada kelompok marginal: Studi pada perempuan di daerah tertinggal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 101–116.
- Hidayah, N., & Yuliana, L. (2022). Pendidikan dan kesadaran hukum bagi pekerja migran

- Indonesia di Malaysia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(3), 312–325.
- Idris, R., & Abu Bakar, N. (2022). Empowerment through education: Experiences of Indoneisa female domestic workers in Malaysia. *Asian Journal of Women's Studies*, 28(1), 45–62.
- Indrawati, L. (2020). Triangulasi dan validitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 78–86.
- International Organization for Migration (IOM). (2023). Access to non-formal education for migrant workers in Southeast Asia: Policy and practice review. IOM Regional Office for Asia and the Pacific.
- IOM Indonesia. (2022). Empowering Migrant Workers through Education and Skills Recognition. International Organization for Migration. <https://indonesia.iom.int>
- Kemendikbudristek. (2022). Strategi penguatan pendidikan dan SDM nasional di era globalisasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, S., & Purnomo, A. (2021). Pendidikan sebagai peningkat daya tawar sosial perempuan migran. *Jurnal Pendidikan dan Gender*, 9(1), 34–46.
- Marzuki, M. (2022). Aktualisasi diri dalam pendidikan: Perspektif teori kebutuhan Maslow. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 50–62.
- Mesra, R. et al. (2024) Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, hal 30.
- Mesra, R., Wibowo, D., & Sari, R. K. (2024). Kontribusi perempuan dalam memajukan ekonomi UMKM di Kecamatan Jetis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 397–410.
- Parreñas, R. S. (2015). *Servants of globalization: Migration and domestic work* (2nd ed.). Stanford University Press.
- Rofiah, N., Wahyuni, T., & Hanifah, L. (2023). Aspirasi perempuan migran terhadap pendidikan: Studi di komunitas migran Indonesia. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 6(1), 23–39.
- Rohmana, A., & Dewi, K. (2021). Pendidikan komunitas sebagai instrumen pemberdayaan perempuan migran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(3), 210–223.
- Sandstorm, K. L., Martin, D. D., Fine, G. A., & Clarke, A. E. (2020). *Symbols, Selves, and Social reality: A Symbolic Interactionist Approach to Social Psychology and Sociology* (5th ed.). Oxford University Press.
- Sen, A., & Drèze, J. (2019). *An uncertain glory: India and its contradictions*. Princeton University Press.

- Silvey, R. (2015). Diasporas and education: Migrant domestic workers and the politics of mobility in Indonesia and Malaysia. *Comparative Education*, 51(1), 117–131. <https://doi.org/10.1080/03050068.2014.935581><https://doi.org/10.1080/003050068.2014.935581>
- UNESCO. (2022). Global Education Monitoring Report: Gender and education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381145>
- Wulandari, F., & Setiawan, R. (2021). Pendidikan sebagai investasi keluarga: Narasi pekerja migran perempuan Indonesia di Selangor. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.26740/jsp.v5n1.p45-60>
- Yusuf, A. M., & Ananda, R. (2021). Etika dalam penelitian sosial: Praktik dan tantangan di lapangan. *Jurnal Etika Sosial*, 3(1), 55–67.
- Zamzami, M. (2021). Fenomenologi dan studi pengalaman perempuan migran. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 8(2), 140–154.